

ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES
PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement.....	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article.....	5
Title page.....	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 26 No. 4 (2025): October
DOI: 10.21070/ijins.v26i4.1848

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

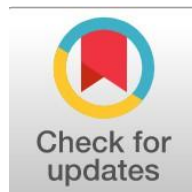
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

The Inner Conflict of the Main Character in the Novel "Tersesat Setelah Terbaru Berlahir" by Yoga Zen: A Study of Literary Psychology

*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tersesat Setelah Terlahir Kembali
Karya Yoga Zen: Kajian Psikologi Sastra*

Sakinah Azzahra, kinahzahra0619@gmail.com, (1)

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Marwiah, marwiah@unismuh.ac.id, ()

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abdul Munir K, abdulmunirkandongan@unismuh.ac.id, ()

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

Background: Literary works often portray complex psychological conditions through characters' inner struggles, providing insight into human emotional dynamics. **Specific background:** The novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* presents a protagonist who experiences profound psychological turmoil following traumatic loss. **Knowledge gap:** Previous literary studies in Indonesia frequently describe inner conflict superficially and rarely integrate psychoanalytic and humanistic psychological frameworks in a structured manner. **Aims:** This study aims to examine the stages of the protagonist's inner conflict and psychological disturbance using Sigmund Freud's psychoanalytic concepts and Abraham Maslow's hierarchy of needs. **Results:** The findings reveal three sequential phases of inner conflict: initial emotional pressure, psychological breakdown, and posttraumatic emotional confusion, marked by imbalance among id, ego, and superego alongside unmet psychological needs. **Novelty:** This study offers an integrated reading of Freudian and Maslovian perspectives to explain the gradual progression of literary inner conflict. **Implications:** The results contribute to literary psychology by demonstrating how fictional narratives reflect complex human psychological processes and provide a deeper understanding of trauma representation in literature.

Highlights

- ♦ The protagonist's inner conflict unfolds through three psychological stages.
- ♦ Trauma is portrayed as a gradual and cumulative psychological process.
- ♦ Freudian and Maslovian perspectives offer a complementary literary reading.

Keywords

Literary Psychology, Inner Conflict, Mental Disorder, Freud, Maslow

Published date: 2025-12-17

I. Pendahuluan

Sastra merupakan media ekspresi manusia untuk menyampaikan pengalaman, emosi, dan gagasan melalui bahasa yang estetis. Selain berfungsi sebagai hiburan, karya sastra juga menjadi cerminan kehidupan yang memuat nilai budaya, moral, dan aspek psikologi manusia. Melalui teks sastra, pembaca diajak memahami pengalaman emosional tokoh dan makna yang tersirat dalam cerita [1].

Berbagai pendekatan dapat digunakan dalam kajian sastra, seperti strukturalisme, sosiaologi sastra, semiotika, dan feminisme. Namun, pendekatan psikologi sastra yang menyoroti kondisi kejiwaan tokoh masih jarang dikaji secara mendalam. Endraswara [2] menegaskan bahwa pendekatan ini bertujuan mengungkap dinamika batin dalam karya, sementara Ratna [3] menekankan relevansinya untuk memahami kepribadian, motivasi, dan konflik psikologis tokoh.

Dengan demikian, psikologi sastra memungkinkan pembaca menangkap pesan yang lebih dalam dari sekedar struktur naratif dan konteks sosial. Sayangnya, sebagian besar penelitian sastra di Indonesia masih berorientasi pada aspek sosial, budaya, dan moral, sementara dimensi psikologis tokoh sering diabaikan. Kajian psikologi sastra yang ada pun umumnya bersifat deskriptif, hanya menguraikan konflik batin permukaan seperti rasa bersalah, marah, atau cemas tanpa menghubungkannya dengan teori psikologi yang lebih kompleks [4], [5], [6]. Akibatnya, aspek psikologis para tokoh dalam karya sastra kerap belum ter gali secara menyeluruh, terutama terkait tekanan emosional, pencarian jati diri, maupun indikasi gangguan mental.

Karya sastra sendiri memiliki kemampuan untuk menghadirkan gambaran mendalam mengenai kondisi psikologis manusia. Para tokoh biasanya digambarkan menghadapi berbagai bentuk tekanan baik yang bersumber dari lingkungan sosial, keluarga, maupun konflik dalam diri yang kemudian membentuk kompleksitas batin mereka. Melalui pendekatan psikologi humanistik, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, penelitian ini menelusuri perjalanan batin tokoh sebagai upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki penghargaan, hingga aktualisasi diri [7]. Kegagalan memenuhi kebutuhan dasar dapat memicu gangguan psikologis dan krisis identitas yang memengaruhi perilaku tokoh.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menyoroti konflik batin dan gangguan psikologi tokoh dalam novel *Tersesat Setelah Lahir Kembali* karya Yoga Zen, dengan fokus pada gejala psikologis, faktor penyebab konflik serta dampaknya terhadap perkembangan tokoh. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menyingkap kondisi kejiwaan tokoh secara mendalam dan terukur. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa sebagian besar kajian sastra terdahulu masih terbatas pada konflik sederhana dan belum menganalisis hubungan antara gejala, sebab, serta akibat gangguan mental yang dialami tokoh. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dengan menerapkan teori Abraham Maslow untuk menelusuri bagaimana ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar manusia dapat memunculkan konflik batin serta potensi gangguan psikologis. Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra di Indonesia dengan menawarkan sudut pandang baru dalam menganalisis dinamika kejiwaan tokoh, dari sisi praktis, penelitian ini memberi kontribusi berupa pemahaman bagi pembaca maupun peneliti sastra mengenai pentingnya melihat karya sastra sebagai cerminan kompleksitas psikologis manusia dalam kehidupan sehari-hari.

II. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna dan proses psikologis yang tergambar melalui tokoh dalam novel *Tersesat Setelah Lahir Kembali* karya Yoga Zen. Menurut Sugiyono [8], penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap makna dan simbol yang muncul dalam konteks alami. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrument utama dalam mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data teks. Pendekatan psikologi sastra digunakan karena kajian berfokus pada kondisi psikis tokoh, mencakup konflik batin, tekanan mental, dan pencarian jati diri. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan konsep kebutuhan humanistik Maslow untuk membaca dinamika kepribadian tokoh.

Sumber data yaitu novel *Tersesat Setelah Lahir Kembali* karya Yoga Zen. Data yang dianalisis berupa narasi, dialog, dan tindakan tokoh-tokoh yang menggambarkan konflik batin, krisis identitas, dan gangguan psikologis. Penelitian ini juga disertai sumber primer yang mengembangkan hasil penelitian yang berasal dari novel, buku, dan jurnal terkait.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui proses pembacaan dan penelaahan mendalam terhadap teks novel. Adapun langkah-langkah pengumpulan data meliputi, (1) Teknik baca dan catat, yakni membaca novel secara intensif dan mencatat bagian-bagian penting yang menggambarkan dinamika konflik batin tokoh utama, (2) Teknik identitas data, yaitu menandai dan mengidentifikasi kutipan teks yang memuat gejala psikologis seperti kecemasan, tekanan batin, atau pergulatan identitas diri. (3) Teknik klasifikasi data, yakni mengelompokkan data ke dalam kategori utama berdasarkan fokus penelitian, yaitu (a) data terkait konflik batin dan (b) data terkait pencarian jati diri tokoh. Metode ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pada pemaknaan terhadap data naratif secara kontekstual dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 dan dilakukan secara mandiri di rumah peneliti, mengingat objek penelitian berupa teks sastra yang dapat dikaji tanpa memerlukan observasi di lapangan langsung. Proses analisis dilakukan setelah seluruh data teks terkumpul melalui tahapan pembacaan dan pencatatan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tujuan menafsirkan makna psikologis yang terkandung dalam teks

novel. Proses analisis mengikuti tahapan menurut Sugiyono [7], yakni dengan (1) Reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data hasil pembacaan dengan memilih bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, (2) Penyajian data, yaitu mengelompokkan kutipan dan deskripsi tokoh ke dalam kategori konflik batin dan pencarian identitas diri, (3) penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan hasil analisis dengan mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan diri) [9] serta teori kebutuhan manusia Abraham Maslow (hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri) [10].

III. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas temuan penelitian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk ungkapan konflik batin tokoh utama dalam novel **Tersesat Setelah Terlahir Kembali** karya Yoga Zen. Melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, konflik batin dipahami sebagai pergolakan antara keinginan bawah sadar (id), kesadaran rasional (ego), dan nilai moral (superego) yang menimbulkan tekanan emosional dan ketegangan batin dalam diri tokoh [9]. Dalam novel tersebut, tokoh utama digambarkan mengalami tekanan batin yang kuat, tercermin melalui perubahan emosi, respon tubuh, dan proses perenungan dirinya [11], [12]. Pergolakan ini dipicu oleh pengalaman kehilangan yang traumatis, sehingga ia terjebak antara menerima dan menghindari kenyataan. Dari hasil analisis, konflik batin muncul tepat dikelompokkan menjadi tiga tahap: tekanan emosional awal, kehancuran kondisi psikologis, dan ketegangan yang muncul setelah trauma. Untuk memperjelas hubungan teori dengan temuan penelitian, analisis dilakukan dengan mengintegrasikan teori Freud dan Maslow. Teori Freud dimanfaatkan untuk membaca dinamika id, ego, dan superego melalui gejala seperti penolakan realitas, ledakan emosi, dan mekanisme pertahanan diri. Sementara itu, teori Maslow membantu memetakan kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi seperti rasa aman, cinta, dan penghargaan diri yang kemudian memicu dominasi id serta ketidakseimbangan ego. Dengan demikian, konflik batin tokoh dapat dipahami tidak hanya sebagai hasil dorongan bawah sadar menurut Freud, tetapi juga sebagai konsekuensi dari gagalnya pemenuhan kebutuhan psikologis menurut Maslow. Integrasi kedua teori ini menghasilkan analisis yang lebih terstruktur dan komprehensif [2], [14].

1. Tekanan Emosional Awal

“Dadaku tiba-tiba terasa sesak, napasku terasa berat seolah ada beban menindih dari dalam dada. Aku mengusap lembut kepala Poli, berusaha menenangkan diri sekaligus menolak kenyataan di hadapanku.” (Hal. 41)

Kutipan ini menggambarkan fase awal konflik batin ketika tokoh mulai merasakan tekanan emosional akibat peristiwa traumatis. Frasa “dadaku terasa sesak” memperlihatkan hubungan erat antara kondisi psikis dan reaksi fisik. Dalam konteks psikoanalisis Freud, hal ini menunjukkan pertentangan antara id dan ego. Dorongan bawah sadar (id) tokoh menolak kenyataan yang menyakitkan, ia tidak ingin menerima kehilangan yang terjadi. Sementara itu, ego berusaha menjaga kendali rasional, sehingga benturannya dengan dorongan Id memunculkan tekanan psikis yang terasa sebagai sesak dan beban emosional. Reaksi fisik ini menjadi tanda adanya konflik batin yang menekan kesadaran. Tekanan awal tersebut menunjukkan bahwa pergolakan batin sering muncul lewat gejala halus seperti tegang, gugup, atau gelisah. Pengarang dengan cermat menggunakan deskripsi tubuh sebagai simbol dari penderitaan batin yang tidak terucapkan.

Selain itu, fase ini mencerminkan mekanisme pertahanan diri berupa denial (penolakan) karena tokoh belum siap menerima kenyataan [9], [13]. Hal ini selaras dengan teori Freud mengenai respons awal terhadap trauma.

2. Kehancuran Psikis (Puncak Konflik Batin)

“Yang membuatku benar-benar hancur adalah ketika menyadari tubuh Poli masih hidup, namun menatapku dengan mata yang kosong. Dalam sekejap, seluruh tenagaku hilang. Aku hanya berdiri mematung, sementara air mata tak terbendung jatuh satu per satu.” (Hal. 41)

Ungkapan “benar-benar hancur” menunjukkan fase puncak konflik batin, di mana tokoh kehilangan keseimbangan emosionalnya. Ia tidak hanya sedih, tetapi mengalami kehancuran psikis total. Perasaan hancur ini muncul karena realitas yang dihadapi tidak sesuai dengan harapannya, sehingga terjadi benturan antara ego (yang berusaha menerima kenyataan) dan id (yang menolak kenyataan itu). Dalam teori Freud, kondisi ini menggambarkan dominasi id terhadap ego, di mana tokoh dikuasai sepenuhnya oleh emosi. Air mata yang “tak terbendung” menandakan hilangnya kontrol diri dan mewakili keluarnya tekanan bawah sadar yang selama ini ditahan. Pada tahap ini, pergulatan batin tokoh berada pada titik paling kritis, yang dialami bukan lagi sekedar asa sedih, tetapi sebuah kenacuran psikologis yang menguras seluruh energy. Yoga Zen menggambarkan keruntuhan ini melalui pemilihan bahasa yang puitis namun tajam. Ungkapan seperti “mata kosong” dan “seluruh tenagaku hilang” semakin menegaskan hilangnya makna hidup yang dirasakan tokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud bahwa puncak konflik batin dapat membuat seseorang merasa hampa dan kehilangan arah. Pada saat yang sama, kebutuhan dasar menurut Maslow seperti rasa aman dan rasa memiliki tidak terpenuhi, sehingga dorongan id menguat dan ego melemah [7], [10]. Kedua teori tersebut ini menjelaskan intensitas keruntuhan psikis yang dialami tokoh.

3. Kebingungan Emosional Pascatrauma

“Aku berusaha tegar setelah kejadian itu, tetapi perasaanku terlalu sulit diuraikan. Semua bercampur aduk, menjelma benang kusut yang menyakkan.” (Hal. 42)

Kutipan ini menunjukkan tahap kebingungan emosional setelah konflik batin mencapai puncaknya. Tokoh berusaha mengendalikan dirinya (“berusaha tegar”), namun perasaan yang dialaminya justru semakin kompleks. Frasa “menjelma benang kusut yang menyakkan” menggambarkan keadaan batin yang kacau dan tidak terorganisir.

benang kusut” melukiskan kondisi batin yang kacau, di mana pikiran dan emosi saling bertabrakan. Dalam teori Freud, kondisi ini menandakan bahwa “ego” sedang berjuang keras menyeimbangkan tekanan dari “id” dan “superego” [9]. Dorongan emosional id membuat tokoh ingin tenggelam dalam kesedihan, sementara superego menuntutnya untuk kembali bangkit. Ketidakseimbangan keduanya menimbulkan kebingungan batin dan rasa sesak yang sulit dijelaskan,

Kekacauan emosional ini merupakan konflik pascatrauma, saat tokoh mulai menerima kenyataan namun belum pulih secara psikologis. Metafora “benang kusut” menegaskan ketidakstabilan mental yang dialami serta menggambarkan bahwa proses pemulihan batin berlangsung panjang dan penuh pergulatan.

Kebingungan ini menunjukkan fase transition state, yaitu kondisi di mana tokoh mulai menerima kenyataan namun masih terpaku pada luka emosional. Dalam kerangka Maslow, kebutuhan akan stabilitas emosi belum terpenuhi sepenuhnya, sehingga pemulihan berjalan lambat.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel Tersesat Setelah Terakhir Kembali berkembang melalui tiga fase utama, yakni tekanan emosional awal, kehancuran psikis, dan kebingungan pascatrauma. Ketiga fase ini menunjukkan bahwa konflik batin bersifat bertahap dan progresif, memperlihatkan dinamika psikologis yang kompleks dalam diri tokoh. Integrasi teori Freud dan Maslow memperjelas bahwa konflik tersebut dipicu oleh dominasi dorongan bawah sadar (id) yang tidak mampu diimbangi oleh ego, serta oleh kebutuhan psikologis mendasar yang tidak terpenuhi, seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri. Dengan demikian, konflik batin tokoh bukan sekadar reaksi emosional spontan, tetapi hasil dari ketidakseimbangan struktur kepribadian dan kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Secara literer, Yoga Zen berhasil menghadirkan gambaran konflik batin yang realistis dan simbolis, sehingga tokoh utama tidak hanya menjadi individu yang terluka, tetapi juga representasi universal manusia yang berjuang menghadapi kehilangan dan rasa bersalah. Hasil penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa perpaduan teori psikoanalisis Freud dan Hierarki kebutuhan Maslow memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang konflik tokoh, karena mampu menjelaskan dorongan intrapsikis sekaligus kebutuhan yang memengaruhi perilaku. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra merupakan medium efektif untuk memahami dinamika batin manusia dan memperluas pendekatan analitis dalam psikologi sastra.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi sehingga penelitian serta penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memperkaya wawasan dan pengembangan kajian psikologi sastra.

References

1. A. Kumalasari, A. Wahyusari, and S. Habibah, “Analisis diksi dan citraan dalam lirik lagu album ‘Manusia’ karya Tulus,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, vol. 13, no. 1, pp. 59–68, 2024.
2. S. Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Penelitian, dan Aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia: CAPS, 2013.
3. N. K. Ratna, *Penelitian, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2015.
4. Jeffy, Hafiza, Arzhim, et al., “Analisis konflik internal dan eksternal tokoh dalam novel *Jingga dan Senja*,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 7, no. 2, pp. 101–110, 2022.
5. Rubyssalam, Intan, Nibrosy, et al., “Konflik batin tokoh dalam cerpen *Sumur Sebuah Cerita*,” *Lencana: Jurnal Pendidikan dan Sastra*, vol. 3, no. 1, pp. 55–64, 2022.
6. Pratomo, Nugroho, Widhi, et al., “Konflik batin dalam cerpen *Orang Gila*,” *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 11, no. 2, pp. 88–97, 2023.
7. S. Muazaroh and Subaidi, “Kebutuhan manusia dalam pemikiran Abraham Maslow,” *Jurnal Al-Mazahib*, vol. 7, no. 1, 2019.
8. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2017.
9. S. Freud, *The Ego and the Id*. London, UK: The Hogarth Press, 1923.
10. A. H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. New York, NY, USA: Harper & Row, 1987.
11. A. Minderop, *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Penelitian, dan Contoh Kasus*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
12. A. Ahmadi, *Psikologi Sastra*. Surabaya, Indonesia: Unesa University Press, 2015.
13. L. Hasanah and A. I. Hikam, “Konflik batin tokoh Alena dalam menghadapi tekanan sosial pada novel *Lilin* karya Saniyyah Putri S.S.: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud,” *Morfologi: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, vol. 3, no. 2, pp. 141–151, 2023.
14. A. Minderop, *Psikologi Sastra*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2018.